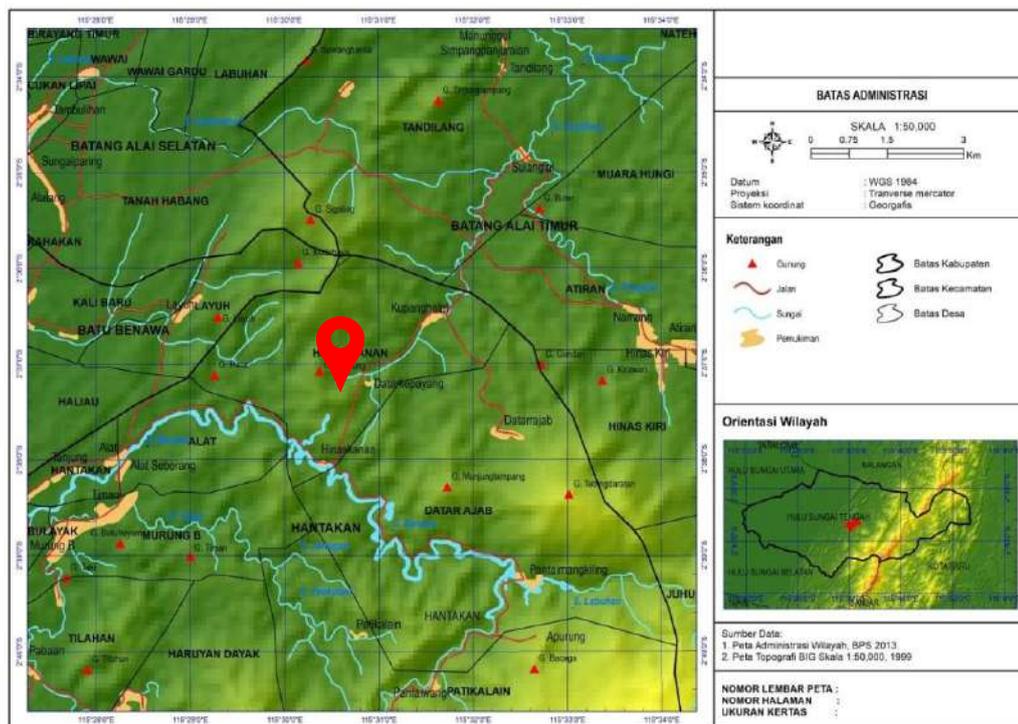
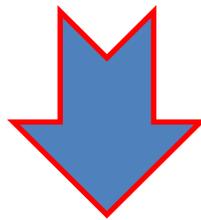


# STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT UNTUK PERAWATAN WANITA ETNIS DAYAK MERATUS DESA HINAS KANAN HULU SUNGAI TENGAH KALIMANTAN SELATAN

Oleh  
Sulistiyani & Sutomo

UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT  
BANJARBARU



Peta Lokasi Desa Hinas Kanan

Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan oleh Etnis Dayak Meratus

No	Nama lokal/nasional	Nama latin	Bagian tumbuhan	Tujuan penggunaan	Cara pengolahan	Cara penggunaan	Frekuensi pemakaian
1.	Bangsul-bangsul	<i>Aneilema herbaceum</i> (Roxb.) Wall	Daun (pucuk)	Perawatan saat hamil (memperlancar persalinan)	Ditekan hingga pucuk mengeluarkan lendir	Dioleskan di perut	Selama 1 bulan (usia kandungan 8-9 bulan)
2.	Cangkok manis/Katuk	<i>Sauropus androgynus</i> L. Merr.	Daun muda	Perawatan saat menyusui (memperlancar ASI)	Dimasak	Dimakan	Selama ASI tidak lancar
3.	Durian	<i>Durio zibethinus</i> Murr.	Kulit buah (masak) bagian dalam	Perawatan pascamelahirkan	Dikerik dan dipanaskan dalam bambu	Ditempelkan di perut	Setiap hari selama 2 minggu pascamelahirkan
4.	Hubi/Uwi	<i>Dioscorea alata</i> L.	Daun (pucuk)	Perawatan saat hamil (memperlancar persalinan)	Diremas	Digosokkan pada kepala	1 kali dalam seminggu saat usia kandungan 8-9 bulan
5.	Janar/Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Daun	Perawatan pascamelahirkan	Direbus	Dimandikan	Setiap hari selama 2 minggu pascamelahirkan
6.	Jelunut	<i>Aglaonema</i> sp.	Akar muda	Perawatan saat hamil (menguatkan kandungan)	Direndam dalam air	Diminum	-
7.	Kalindayau/ Balik angin	<i>Alphitonia excelsa</i> (Fenzel) Reissek ex Benth.	Kulit batang	Perawatan rambut (menghitamkan rambut)	Ditumbuk	Digosokkan ke rambut	2 kali dalam seminggu

Lanjutan

No	Nama lokal/nasional	Nama latin	Bagian tumbuhan	Tujuan penggunaan	Cara pengolahan	Cara penggunaan	Frekuensi pemakaian
8.	Kalinghayau/ Bongkal	<i>Nauclea subdita</i> (Korth.) Steud.	Akar	Perawatan saat hamil (menguatkan kandungan)	Direndam dalam air	Diminum	Setiap hari saat usia kandungan 3-4 bulan
9.	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.	Daun dan bunga	Perawatan rambut (menghitamkan rambut)	Diremas	Dikeramaskan	1 kali dalam seminggu
10.	Kapul/Tampoi	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Daun	Perawatan pascamelahirkan	Diremas dalam air	Dikeramaskan dan dimandikan	3 hari pascamelahirkan
11.	Langir/ Merbuan	<i>Albizia saponaria</i>	Batang atau akar	Perawatan rambut (menghitamkan rambut)	Ditumbuk hingga mengeluarkan busa	Dikeramaskan	2 hari sekali
12.	Limpasu/ Lipasu	<i>Baccaurea lanceolata</i> (Miq.) Müll.Arg.	Buah	Perawatan kulit (memutihkan kulit dan menghilangkan bintik hitam di wajah)	Dikerik atau diparut	Digosokkan pada wajah atau tubuh	Setiap hari
13.	Manau	<i>Calamus manan</i> Miquel	Akar	Perawatan pascamelahirkan	Direndam dalam air	Diminum	Setiap hari selama 1 minggu pascamelahirkan
14.	Minung	<i>Calamus</i> sp.	Akar	Perawatan pascamelahirkan	Direndam dalam air	Diminum	Setiap hari selama 1 minggu pascamelahirkan
15.	Nyiur/Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	Buah	Perawatan rambut (menghitamkan rambut)	Dibuat minyak kelapa	Dioleskan ke rambut	Setiap hari

Lanjutan

No	Nama lokal/nasional	Nama latin	Bagian tumbuhan	Tujuan penggunaan	Cara pengolahan	Cara penggunaan	Frekuensi pemakaian
16.	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.	Buah (beras)	Perawatan kulit (menghaluskan kulit wajah)	Ditumbuk hingga halus dan diberi air	Diolskan pada wajah sebagai masker	Setiap hari
17.	Paku habu	<i>Cyathea reommutata</i> Copel.	Akar	Perawatan saat hamil (menguatkan kandungan)	Direndam dalam air	Diminum	Setiap hari saat usia kandungan 3-4 bulan
18.	Patiti	<i>Hornstedtia scyphifera</i> (J. Koenig) Steud.	Daun	Perawatan pascamelahirkan	Direbus	Diminum	Setiap hari selama 2 minggu pascamelahirkan
19.	Pilungsur sawa	<i>Aglaonema simplex</i> (Blume) Blume	Daun	Perawatan saat hamil (memlancar persalinan)	Direndam dalam air	Diminum	Sebanyak 2 kali dalam seminggu saat usia kandungan 8-9 bulan
20.	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	Kulit batang	Perawatan pascamelahirkan	Dikerik dan dipanaskan dalam bambu	Ditempelkan di perut	Setiap hari selama 2 minggu pascamelahirkan
21.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Daun	Perawatan saat menyusui (melancarkan ASI)	Direbus	Diolskan di payudara	Saat ASI tidak lancar
22.	Pisang gadang	<i>Musa paradisiaca</i>	Daun (pucuk)	Perawatan kulit (menghilangkan bekas luka)	Diremas	Ditempelkan pada bekas luka	Setiap hari

Lanjutan

No	Nama lokal/nasional	Nama latin	Bagian tumbuhan	Tujuan penggunaan	Cara pengolahan	Cara penggunaan	Frekuensi pemakaian
23.	Pisang kalembang/ Pisang palembang	<i>Musa acuminata</i> Colla	Buah	Perawatan saat menyusui (memperlancar ASI)	Dimasak	Dimakan	Saat ASI tidak lancar
24.	Sambung malah/ Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata</i> (L.) R.M.King & H.Robinson	Daun (pucuk)	Perawatan kulit (menghilangkan bekas luka)	Diremas	Ditempelkan pada bekas luka	Setiap hari
25.	Sarai/Serai	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.	Daun	Perawatan pascamelahirkan	Direbus	Dimandikan	Setiap hari selama 2 minggu pascamelahirkan
26.	Sirih hutan	<i>Piper aduncum</i> L.	Daun	Perawatan pascamelahirkan	Direbus	Diminum	Setiap hari selama 2 minggu pascamelahirkan
27.	Sungkai	<i>Peronema canescens</i>	Daun (pucuk)	Perawatan saat hamil (memperlancar persalinan)	Diremas	Digosokkan pada rambut	1 kali dalam seminggu saat usia kandungan 8-9 bulan
28.	Tatau	<i>Derris</i> sp.	Akar	Perawatan pascamelahirkan	Dipotong (ambil air yang terdapat dalam akar)	Diminum	Selama 40 hari pascamelahirkan
29.	Tumpak	<i>Cyrtandra splendens</i> C.B.Clarke	Daun	Perawatan pascamelahirkan	Dipanaskan	Ditempelkan di perut	Setiap hari selama 2 minggu pascamelahirkan

Lanjutan

No	Nama lokal/nasional	Nama latin	Bagian tumbuhan	Tujuan penggunaan	Cara pengolahan	Cara penggunaan	Frekuensi pemakaian
30.	Ulin/Kayu besi	<i>Eusideroxylon zwageri</i> Teijsm. & Binn.	Daun	Perawatan rambut (menguatkan rambut)	Diremas	Dikeramaskan	2 minggu sekali
31.	Ulur-ulur	<i>Tertastigma</i> sp.	Akar muda	Perawatan saat hamil (memperlancar persalinan)	Direndam dalam air	Diminum	1 kali dalam seminggu saat usia kandungan 8-9 bulan

(Sumber: Data Lapangan Penelitian)

## Uraian tumbuhan obat untuk perawatan wanita etnis Dayak Meratus

### 1. Bangsul-bangsul (*Aneilema herbaceum* (Roxb.) Wall)

Bangsul-bangsul atau pilacing (*Aneilema herbaceum* (Roxb.) Wall) merupakan tumbuhan yang termasuk dalam famili Commelinaceae. Nama lain dari tumbuhan ini adalah udu nyalu (Quattrocchi, 2012). Tumbuhan ini tersebar di beberapa daerah seperti Kalimantan, Jawa, Malaysia, Laos, Myanmar, Thailand, Vietnam, dan India (Acharya *et al.*, 2009). Batang pendek, berbentuk lonjong sempit, lamina 1-2 cm. Bunga berwarna ungu dan memiliki benang sari. Biji berwarna abu-abu kecoklatan dengan jumlah 2-4 biji (Handique & Devi, 2012).



(a) Foto tumbuhan bangsul-bangsul



(b) daun (pucuk), (c) batang, (d) bunga, (e) akar tumbuhan bangsul-bangsul

Masyarakat etnis Dayak Meratus menggunakan daun muda (pucuk) dari tumbuhan ini untuk perawatan wanita saat hamil. Tumbuhan ini dipercaya mampu membantu mempercepat persalinan. Cara pengolahannya yaitu dengan cara menekan bagian pucuk bangsul-bangsul hingga mengeluarkan lendir. Lendir yang dihasilkan kemudian dioleskan di perut. Perawatan ini dilakukan setiap hari saat usia kandungan 8-9 bulan. Pemanfaatan lain dari daun muda (pucuk) bangsul-bangsul adalah sebagai pengobat luka bakar dengan cara ditumbuk dan ditempelkan (Quattrocchi, 2012).

### 2. Cangkok manis (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.)

Cangkok manis (*Sauropus androgynus* (L.) Merr.) atau biasa dikenal katuk merupakan spesies dari famili Euphorbiaceae. Cangkok manis tanaman asli yang tersebar di negara-negara seperti Cina, India, Sri Lanka, Vietnam, Malaysia, Papua Nugini, Filipina, dan Indonesia. Cangkok manis merupakan tanaman sayuran budidaya yang biasa ditanam di kebun sayur atau dapat tumbuh sebagai pagar di halaman. Cangkok manis juga dapat tumbuh di tanah dengan ketinggian 5-1300 m. Cangkok manis termasuk habitus herba dengan batang yang tingginya 50 cm sampai dengan 3,5 m. Cangkok manis mengandung metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, fenol, dan glikosida (Hayati *et al.*, 2016).



(a) Foto tumbuhan cangkok manis



(b) daun dan (c) batang tumbuhan cangkok manis

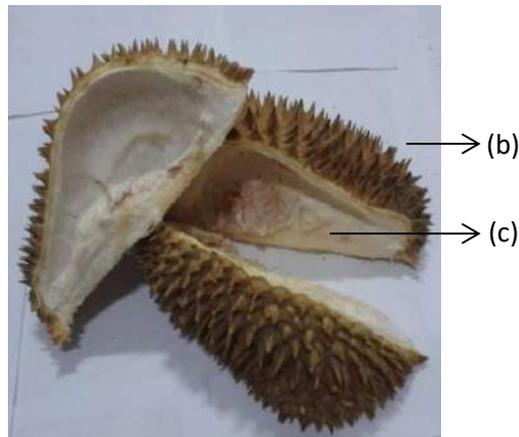
Sejak dulu, masyarakat Indonesia telah mengakui cangkok manis sebagai salah satu tanaman yang dikonsumsi untuk meningkatkan produksi ASI bagi ibu menyusui. Masyarakat etnis Dayak Meratus juga memanfaatkan cangkok manis untuk memperlancar produksi ASI. Bagian yang digunakan adalah daun yang masih muda. Daun cangkok manis diolah dengan cara dimasak untuk dikonsumsi sebagai sayuran. Biasanya masyarakat mengonsumsinya saat ASI mulai tidak lancar. Studi menunjukkan bahwa selain bermanfaat untuk meningkatkan produksi ASI, cangkok manis juga bermanfaat sebagai antioksidan yang dapat menetralkan radikal bebas. Daun cangkok manis bermanfaat sebagai antioksidan karena mengandung vitamin C (Zuhra *et al.*, 2008).

### 3. Durian (*Durio zibenthinus* Murr.)

Durian (*Durio zibenthinus* Murr.) termasuk dalam famili Bombacaceae yang pada mulanya tumbuh liar di daerah hutan Malaysia, Sumatera, dan Kalimantan, kemudian menyebar ke seluruh Indonesia (Rukmana, 2002; Ambarawa, 2006). Durian merupakan tanaman pohon yang memiliki buah berbentuk kapsul yang bulat, bulat telur, atau lonjong dengan panjang mencapai 25 cm. Kulit buah berwarna hijau sampai kecoklatan dan ditutupi oleh duri yang tajam dan panjang 1 cm. Biji durian berbentuk bulat telur, berkeping dua, berwarna putih kekuningan atau coklat muda (Sobir & Napitupulu, 2010; Rukmana, 2002). Kulit buah durian mengandung tanin, alkaloid, triterpenoid, saponin, dan flavonoid (Arlofa, 2015).



(a) Foto tumbuhan durian



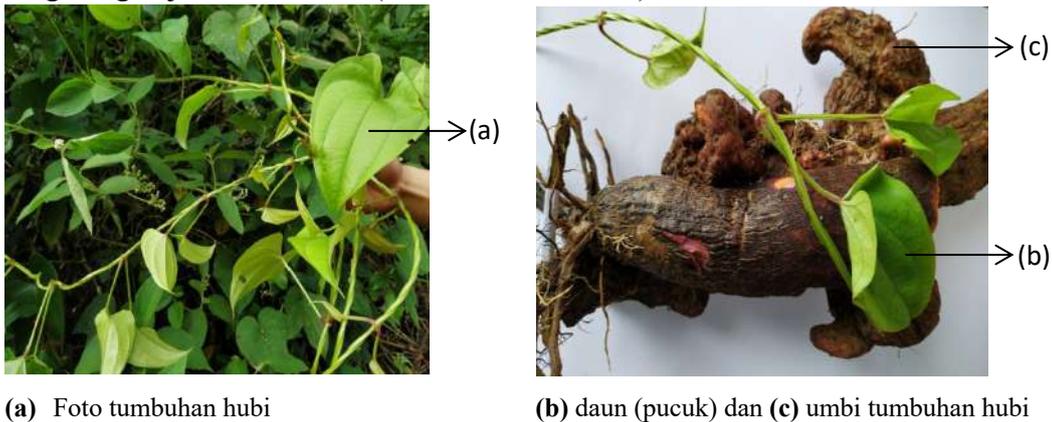
(b) Kulit buah durian bagian luar dan (c) bagian dalam

Masyarakat etnis Dayak Meratus menggunakan durian sebagai bahan untuk perawatan wanita pascamelahirkan. Bagian yang digunakan yaitu kulit buah (masak)

bagian dalam. Kulit buah durian dikerik dicampurkan dengan kulit batang pinang yang juga dikerik kemudian di masukkan dalam bambu dan dipanaskan. Cara penggunaannya yaitu ditempelkan diperut setiap hari selama dua minggu pascamelahirkan. Kulit buah durian juga dapat digunakan sebagai bahan aktif pembuat sabun yang berasal dari bahan alam karena mengandung senyawa antibakteri (Arlofa, 2015).

#### 4. Hubi (*Dioscorea alata* L.)

Hubi (*Dioscorea alata* L.) termasuk dalam famili Dioscoreaceae dan merupakan jenis umbi yang umum dikenal sebagai ubi kelapa atau memiliki nama daerah seperti uwi (Jawa), ubi alabio (Kalimantan Selatan), dan huwi (Sunda). Hubi merupakan tanaman perdu merambat yang memerlukan tiang panjat agar dapat tumbuh ke atas dengan panjang mencapai 3-10 m. Bentuk umbi dari tumbuhan ini beragam yaitu bulat, panjang, dan ada yang bercabang dengan daging umbi ada yang berwarna ungu dan putih. Kulit umbi bagian luar berwarna coklat atau coklat kehitaman dengan permukaan yang kasar dan ditumbuhi oleh serabut akar dalam jumlah bervariasi (Rachman *et al.*, 2015). Batangnya berbintik di bagian dasar, berwarna hijau sampai keunguan, bersudut empat dan bersayap empat secara nyata. Daun berwarna hijau terang atau keunguan dengan bentuk seperti mata anak panah atau melonjong seperti tombak. Tumbuhan ini memiliki bunga majemuk dengan mahkota warna berwarna ungu dengan panjang 2 mm. Bunga jantan tersusun rapat dengan jarak 1-3 cm, sedangkan bunga betina tersusun jarang dengan jarak 15-20 cm (Lionora *et al.*, 2013).



(a) Foto tumbuhan hubi

(b) daun (pucuk) dan (c) umbi tumbuhan hubi

**Gambar 5.** Hubi (*Dioscorea alata* L.)  
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

Hubi dimanfaatkan oleh masyarakat etnis Dayak Meratus di Desa Hinas Kanan sebagai bahan yang dipercaya dapat mempermudah proses melahirkan sehingga digunakan untuk perawatan saat hamil. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun muda (pucuk) yang diremas dalam air dan digosokkan pada kepala. Penggunaannya dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu saat usia kandungan 8-9 bulan.

#### 5. Janar (*Curcuma domestica*)

Janar atau yang lebih dikenal dengan nama kunyit (*Curcuma domestica*) termasuk ke dalam famili Zingiberaceae dan habitus terna. Batang semu berwarna hijau dengan tinggi berkisar antara 70-100 cm. Daun lebar, berbentuk elips, dan berwarna hijau. Bunga muncul dari rimpang yang letaknya di bagian batang. Ibu tangkai bunga berambut kasar dengan mahkota berwarna putih kekuningan. Rimpang memiliki aroma yang khas dan berwarna kuning. Sistem perakaran yaitu akar serabut (Nurchayati & Ardiyansyah, 2018). Janar mengandung zat aktif seperti kurkumin, minyak atsiri, fenol, flavonoid, alkaloid, terpenoid, dan tanin (Pulungan, 2017).



(a) Foto tumbuhan janar



(b) daun, (c) batang, dan (d) rimpang janar

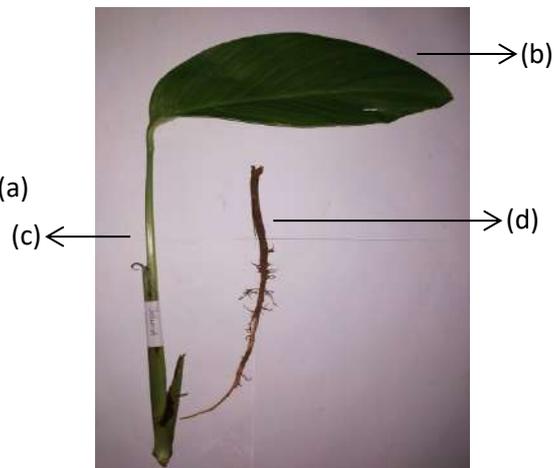
Masyarakat etnis Dayak Meratus secara empiris menggunakan janar sebagai bahan yang dipercaya dapat membantu mempercepat pembersihan darah nifas sehingga digunakan untuk perawatan pascamelahirkan. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah bagian daun yang direbus dan dicampurkan dengan air dingin kemudian dimandikan. Penggunaan dilakukan setiap hari selama dua minggu pascamelahirkan. Manfaat dari janar menurut studi yaitu untuk memperlancar peredaran darah dan sebagai antibakteri (Nurchayati & Ardiyansyah, 2018). Selain itu, masyarakat Keraton Surakarta menggunakan janar dalam perawatan wanita yaitu untuk perawatan ibu hamil dan pascamelahirkan (Shanti *et al.*, 2014).

#### 6. Jelunut (*Aglaonema* sp.)

Jelunut (*Aglaonema* sp.) merupakan salah satu spesies dari famili Araceae yang termasuk ke dalam habitus semak-perdu. Batang jelunut berwarna putih-hijau, berbuku-buku, berair dan tidak berkayu, serta berdiameter 1-3 cm. Akarnya merupakan akar serabut berwarna putih. Daun berbentuk oval, berwarna hijau dengan corak hijau kehitaman. Permukaan daun rata, licin, dan tidak berbulu dengan tepi daun rata. Daun memiliki tangkai dan pelepah yang memeluk. Bunga muncul di ketiak daun, berbentuk bulir warna putih, dan tertutup oleh seludang berwarna putih kehijauan. Buah berbentuk lonjong menyerupai buah melinjo dan berwarna hijau. Tumbuhan jelunut dapat dilihat pada gambar 7.



(a) Foto tumbuhan tumbuhan



(b) daun, (c) batang, dan (d) akar jelunut

Pemanfaatan jelunut oleh masyarakat etnis Dayak Meratus adalah sebagai salah satu bahan untuk perawatan saat hamil. Jelunut dipercaya secara empiris dapat

membantu memperlancar persalinan. Bagian yang digunakan yaitu akar yang masih muda. Akar jelunut diolah dengan cara merendamnya di dalam air. Air rendaman akar jelunut kemudian diminum oleh ibu hamil.

#### 7. Kalindayau (*Alphitonia excelsa* (Fenzl) Reissek ex Benth)

Kalindayau biasa dikenal dengan nama balik angin (*Alphitonia excelsa* (Fenzl) Reissek ex Benth) merupakan spesies pohon dengan pertumbuhan cepat (*fast growing species*) yang tumbuh berlimpah di Kalimantan Selatan (Noorcahyati & Arifin, 2015; Istikowati *et al.*, 2016). Tinggi pohon sekitar 4-20 m dengan kulit batang kokoh berwarna gelap pada bagian pangkal, tidak mulus serta memiliki bercak-bercak putih dan abu-abu. Tangkai daun memiliki panjang sekitar 0,8-2,3 cm dengan rambut-rambut halus sekitar 0,1-0,5 mm. Daun berwarna hijau tua, mengilap, dan memiliki rambut putih atau pucat yang menutupi permukaan daun. Buah matang berwarna hitam dan agak mengilap dengan panjang 7-10 mm dan berdiameter 7-11 mm (Bean, 2010).



(a) Foto tumbuhan kalindayau



(b) Kulit batang kalindayau

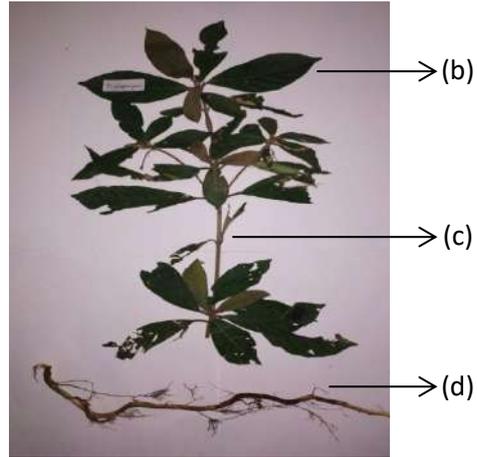
Kalindayau digunakan oleh masyarakat etnis Dayak Meratus untuk perawatan rambut yang dipercaya secara empiris dapat menghitamkan rambut. Bagian yang digunakan adalah kulit batang bagian dalam yang ditumbuk kemudian digosokkan ke rambut. Penggunaan dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu. Kulit batang kalindayau juga digunakan oleh masyarakat etnis Dayak Meratus di Desa Haratai untuk mengatasi gatal-gatal pada kulit karena terkena ulat (Noorcahyati & Arifin, 2015).

#### 8. Kalinghayau (*Nauclea subdita* (Korth.) Steud.)

Kalinghayau (*Nauclea subdita* (Korth.) Steud.) atau dikenal dengan nama bangkal di daerah Kalimantan Selatan (Cahyana *et al.*, 2019). Tumbuhan ini merupakan tumbuhan tropis yang termasuk dalam famili Rubiaceae yang banyak terdapat di dataran rendah dan hutan pegunungan, di daerah rawa, di sepanjang daerah aliran air dan sungai. Tumbuhan ini di daerah Kalimantan Barat disebut bongkal dan bagian tumbuhan berupa daun sering digunakan oleh masyarakat (Asmiyarti & Wibowo, 2014). Batang kalinghayau berkayu, membentuk semak atau bahkan pohon dengan akar tunggang yang dilengkapi akar rambut. Daun majemuk menyirip genap dengan permukaan atas daun berwarna lebih hijau daripada permukaan bawahnya. Bunga bertangkai dan buahnya termasuk buah sejati (Soendjoto & Riefani, 2013). Tumbuhan kalinghayau dapat dilihat pada gambar 9.



(a) Foto tumbuhan kalinghayau

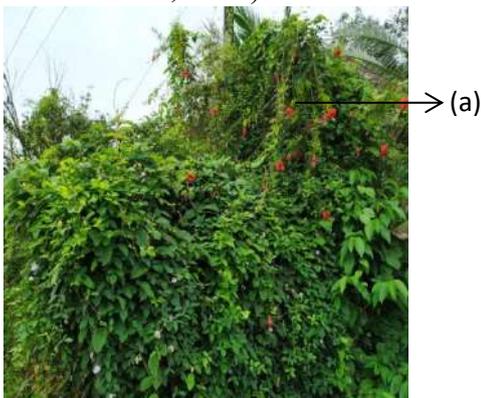


(b) Daun, (c) batang, dan (d) akar kalinghayau

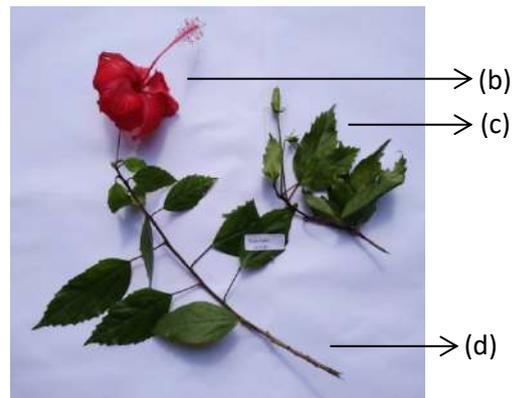
Masyarakat etnis Dayak Meratus sering menggunakan kalinghayau sebagai bahan untuk perawatan saat hamil yaitu penguat kandungan di usia kandungan sekitar 3-4 bulan. Kalinghayau juga digunakan untuk menguatkan kandungan pascamelahirkan. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu akar yang masih kecil. Akar yang masih kecil direndam dalam air dingin kemudian diminum oleh ibu hamil setiap hari selama usia kandungan 3-4 bulan. Kalinghayau berpotensi sebagai penambah produksi air susu ibu dan sumber potensi antioksidan alami (Asmiyarti & Wibowo, 2014).

#### 9. Kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.)

Kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis* L.) merupakan tanaman hias habitus semak yang dapat tumbuh baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Bunga tanaman ini berwarna kuning, merah, merah muda, atau jingga (Ariyanti & Osman, 1988). Kembang sepatu memiliki cabang-cabang ramping dengan panjang mencapai 6 m. Daun berbentuk bulat telur dengan panjang berukuran sekitar 15 cm dan lebar 10 cm (Ross, 2003). Tanaman ini memiliki benang sari dan putik dalam satu bunga (Nursia *et al.*, 2016). Komponen utama bunga dan daun kembang sepatu adalah antosianin dan flavonoid, selain itu terdapat metabolit sekunder lainnya yaitu alkaloid dan saponin (Febriani *et al.*, 2016).



(a) Foto tanaman kembang sepatu



(b) Bunga, (c) daun, dan (d) batang kembang sepatu

Masyarakat etnis Dayak Meratus secara empiris menggunakan kembang sepatu untuk perawatan rambut yang dipercaya dapat menghitamkan rambut. Bagian tanaman yang digunakan adalah daun dan bunga. Cara pengolahannya yaitu dengan meremas daun dan bunga secara bersamaan kemudian digunakan untuk keramas dan dibilas. Penggunaan dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu. Masyarakat Pamekasan,

Madura, menggunakan bunga dan daun kembang sepatu dalam perawatan wanita saat menyusui yaitu sebagai pelancar ASI (Zaman, 2009). Kembang sepatu juga digunakan sebagai bahan pangan, tanaman hias, obat, penyubur rambut, dan sebagai pagar hidup, sehingga mudah ditemukan di pekarangan masyarakat lokal di Indonesia (Silalahi, 2019).

#### 10. Kapul (*Baccaurea macrocarpa*)

*Baccaurea macrocarpa* atau yang lebih dikenal dengan nama daerah kapul, tampoi atau terai merupakan tanaman pohon yang termasuk genus *Baccaurea* dari famili Euphorbiaceae. Banyak ditemukan di daerah Kalimantan, Sumatera, dan Semenanjung Malaya (Day *et al.*, 2018; Ningdyah *et al.*, 2015). Tanaman kapul banyak digemari karena buahnya yang manis dan batangnya yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan rumah di kalangan masyarakat. Tinggi pohon sekitar 10-15 m dengan diameter mencapai 40 cm. Daun berseling, berbentuk bundar telur atau lonjong. Perbungaan memiliki panjang mencapai 20 cm, menempel di batang dan percabangan. Tanaman kapul memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder berupa saponin, flavonoid, dan alkaloid (Dwijayanti *et al.*, 2014).



(a) Foto tumbuhan kapul

(b) Daun dan (c) tangkai daun kapul

Daun dan kulit batang kapul secara empiris dipergunakan sebagai bahan obat (Day *et al.*, 2018). Masyarakat etnis Dayak Meratus menggunakan daun kapul sebagai bahan dalam perawatan wanita pascamelahirkan yang dipercaya dapat membantu membersihkan darah nifas. Cara pengolahannya yaitu dengan meremas daun di dalam air kemudian dikeramaskan dan dimandikan selama 3 hari pascamelahirkan. Selain itu, daun kapul yang masih muda juga dipercaya dapat mempermudah persalinan apabila digunakan saat hamil dengan usia kandungan 8-9 bulan. Senyawa metabolit yang terkandung dalam tumbuhan kapul dimanfaatkan sebagai antioksidan, terutama golongan flavonoid dan alkaloid (Dwijayanti *et al.*, 2014).

#### 11. Langir (*Albizia saponaria*)

Langir (*Albizia saponaria*) atau dikenal juga sebagai merbuan merupakan tanaman pohon yang termasuk ke dalam famili Fabaceae. Bagian atas pohon berbentuk datar atau bundar dengan kulit batang yang halus. Daun majemuk dan memiliki bunga yang berwarna krem (Quattrocchi, 2012). Berdasarkan penelitian Wina *et al.* (2017), langir merupakan salah satu tumbuhan yang mengandung saponin sehingga dapat mengeluarkan busa.



(a) Foto tumbuhan langir



(b) Batang langir

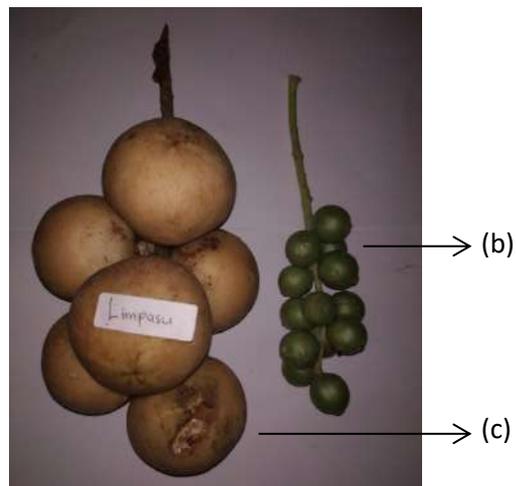
Hasil dari penelitian ini yaitu langir termasuk dalam habitus pohon yang digunakan oleh masyarakat etnis Dayak Meratus dalam perawatan rambut. Langir secara empiris digunakan untuk menghitamkan rambut dan memperlambat munculnya uban. Bagian yang digunakan yaitu batang atau akar yang di dalamnya seperti serabut. Cara pengolahannya yaitu dengan cara menumbuk bagian dalam batang atau akar dengan dibasahi sedikit air hingga mengeluarkan busa. Cara penggunaannya yaitu dikeramaskan pada kepala sebanyak 2 hari sekali. Langir biasanya digunakan juga untuk sabun, insektisida, atau kayu pertukangan (Tallei *et al.*, 2016).

## 12. Limpasu (*Baccaurea lanceolata* (Miq.) Müll.Arg.)

Limpasu (*Baccaurea lanceolata* (Miq.) Müll.Arg.) merupakan salah satu tanaman pohon dari genus *Baccaurea* yang tumbuh berlimpah di Kalimantan Selatan (Fitriansyah *et al.*, 2018). Buah limpasu merupakan buah hutan khas Kalimantan yang belum banyak digunakan. Limpasu memiliki beberapa nama seperti ampusu, asam pauh, lepasu, lipau, kalampesu, empawang, lampaung, lapahung, laptu, lipasu, dan tamasu. Buah limpasu cukup banyak, tidak mengenal musim, dan memiliki rasa yang asam (Purnomo *et al.*, 2014). Buah limpasu berwarna hijau saat muda dan berwarna hijau kekuningan atau kuning kecoklatan saat matang. Tinggi batang yaitu 3-30 m dengan kulit batang berwarna abu-abu kecoklatan atau hijau kekuningan dan tebal 2-3,5 mm. Daun berwarna hijau kecoklatan dengan panjang tangkai daun yaitu 16-184 mm dan memiliki getah (Haegens, 2000).



(a) Foto tumbuhan limpasu



(b) Buah limpasu mentah dan (c) buah limpasu matang

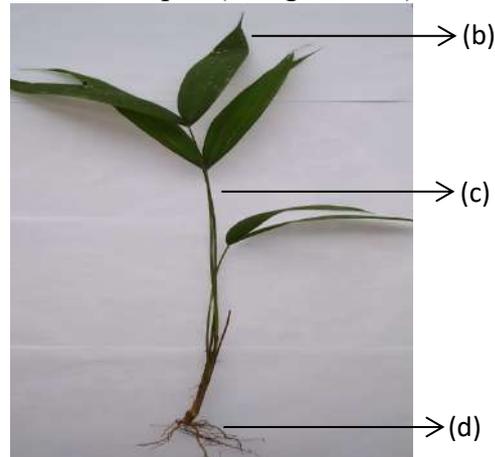
Salah satu pemanfaatan dari buah limpasu adalah sebagai bahan alami untuk perawatan kulit. Masyarakat etnis Dayak Meratus juga menggunakan limpasu untuk perawatan kulit yang secara empiris dipercaya dapat memutihkan wajah dan menghilangkan bintik hitam pada wajah. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah kulit buah bagian dalam. Cara pengolahannya yaitu dengan mengerik atau memarut kulit buah kemudian digosokkan pada wajah. Penggunaan dilakukan setiap hari. Buah limpasu sering digunakan secara topikal pada kulit untuk melindungi dari sengatan matahari (Hadi *et al.*, 2017). Kulit buah, daging buah, dan biji limpasu diketahui mempunyai aktivitas sebagai antioksidan karena mengandung golongan fenol, flavonoid, dan karotenoid (Bakar *et al.*, 2014).

### 13. Manau (*Calamus manan* Miq.)

Manau (*Calamus manan* Miq.) termasuk dalam famili Arecaceae dan habitus perdu. Tumbuh di hutan dataran rendah terutama dekat lereng yang curam dengan kisaran ketinggian antara 500-1.000 m di atas permukaan laut, paling melimpah pada ketinggian 50-600 m di atas permukaan, dan pada lahan kering. Buahnya berbentuk bulat atau bulat telur, berukuran 28 x 20 mm, dan ditutupi kulit seperti sisik berwarna kekuningan. Biji berbentuk bulat telur berukuran 18 x 12 mm dengan permukaan berbintik-bintik kecil (Jasni *et al.*, 2012). Panjang rotan manau bisa mencapai 100 m, Pelepah daun berwarna hijau tua yang dilengkapi dengan duri rapat berbentuk segitiga pipih. Daun bersirus dengan panjang pelepah daun mencapai 5 m. Panjang tangkai daun 12 cm dengan jumlah daun 47-50 pasang berbentuk lanset (Jasni *et al.*, 2007). Manau mengandung senyawa golongan tanin, saponin, dan terpen (Saragih, 2018).



(a) Foto tumbuhan manau



(b) Daun, (c) batang, dan (d) akar manau

Pemanfaatan manau oleh masyarakat Dayak Meratus yaitu untuk perawatan pascamelahirkan yang dipercaya dapat menguatkan kandungan pascamelahirkan. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu akar. Akar manau direndam di dalam air biasa, tidak menggunakan air panas karena dipercaya dapat menghilangkan kandungan dalam akar. Air rendaman kemudian diminum setiap hari selama seminggu pascamelahirkan.

### 14. Minung (*Calamus* sp.)

Minung (*Calamus* sp.) merupakan tumbuhan dari famili Arecaceae yang termasuk ke dalam habitus perdu. Akarnya merupakan akar serabut. Batang berumpun sampai dengan 100 batang, diameter batang sekitar 4-11 mm, panjang ruas 10-15 cm, berwarna hijau tua dan bila kering berwarna kekuningan atau kuning telur, batang kuat dengan panjang mencapai 50 m, terdapat duri yang jarang. Minung memiliki bunga dalam malai 1,5 m, berbentuk lonjong dengan panjang sampai dengan 1,5 cm.



(a) Foto tumbuhan minung



(b) Daun dan (c) akar minung

Minung digunakan oleh masyarakat etnis Dayak Meratus untuk perawatan wanita pascamelahirkan. Minung digunakan sebagai penguat kandungan pascamelahirkan. Bagian yang digunakan adalah bagian akar yang direndam dalam air biasa. Air rendaman akar minung kemudian diminum selama satu minggu pascamelahirkan.

#### 15. Nyiur (*Cocos nucifera* L.)

Nyiur (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman perkebunan famili Palmae dengan batang yang tumbuh lurus ke atas dan tidak bercabang. Tinggi batang nyiur pada umumnya mencapai 30 m, garis tengah batang 20-30 cm, tergantung pada keadaan iklim, tanah, dan lingkungan lahan. Daun bertulang sejajar dan menyirip genap, terdapat pelepah daun dengan anak-anak daun pada sisi kiri dan kanannya. Nyiur memiliki bunga berkarang yang dikenal dengan mayang atau manggar. Buah nyiur merupakan buah batu dengan biji berlembaga kecil dan endosperm besar (Warisno, 2003). Nyiur tumbuh di daerah tropis dan berbuah dengan baik pada dataran rendah dengan ketinggian 0-450 m di atas permukaan laut. Pohon nyiur juga dapat tumbuh pada ketinggian 450-1000 m dari permukaan laut, namun waktu berbuahnya lebih lambat (Angelia, 2016).



(a) Foto tumbuhan nyiur



(b) Daging buah nyiur

Nyiur dimanfaatkan oleh etnis Dayak Meratus sebagai bahan perawatan rambut. Bagian yang digunakan adalah buah kelapa. Buah nyiur yang digunakan adalah bagian daging buah yang dibuat menjadi minyak. Minyak kelapa digosokkan ke rambut untuk menghitamkan rambut. Penggunaan minyak ini dilakukan setiap hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yatias (2015), buah nyiur juga digunakan oleh masyarakat Desa Neglasari, Jawa Barat, sebagai pelancar ASI dan pembersih darah.

#### 16. Padi (*Oryza sativa* L.)

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan golongan tanaman semusim yang berumur pendek dan hanya satu kali berproduksi. Tanaman padi terdiri dari dua bagian yaitu

bagian vegetatif (akar, batang, anakan, dan daun) dan bagian generatif (malai dan buah). Akar tanaman padi dapat dibedakan menjadi akar tunggang, akar serabut, akar rambut, dan akar tajuk. Bagian akar yang lebih tua berwarna coklat, sedangkan bagian akar yang masih muda berwarna putih. Padi mempunyai batang yang beruas-ruas dengan panjang batang antara 2-6 m. Ciri khas yang dimiliki oleh daun padi yaitu memiliki sisik dan telinga daun yang menyebabkan daun padi dapat dibedakan dari jenis rumput yang lain (AAK, 1990). Butir-butir buah dari padi yang lepas dari tangkainya disebut gabah dan yang telah dibuang kulit luarnya disebut beras (Dalimartha, 2005).



(a) Foto tumbuhan padi



(b) Buah padi dan (c) beras

Beras biasanya digunakan oleh masyarakat etnis Dayak Meratus dalam perawatan kulit. Beras dipercaya secara empiris oleh masyarakat dapat menghaluskan atau melembutkan kulit wajah. Beras diolah dengan cara ditumbuk hingga halus dan ditambahkan sedikit air kemudian dioleskan pada wajah sebagai masker. Masyarakat etnis Dayak Meratus di Desa Hinas Kanan biasanya menggunakan masker ini sebelum atau sesudah bertani. Beras juga digunakan oleh masyarakat Keraton Surakarta dalam perawatan wanita, yaitu perawatan ibu hamil dan pascamelahirkan (Shanti *et al.*, 2014).

#### 17. Paku habu (*Cyathea recommonata* Copel.)

Paku habu (*Cyathea recommonata* Copel.) merupakan salah satu spesies dari famili Cyatheaceae yang ditemukan di Semenanjung Melayu, Sumatera, dan Kalimantan. Paku habu memiliki batang yang tegak setinggi 3 m dengan diameter 10-16 cm. daun berbentuk corong dengan panjang mencapai 210 cm dengan tangkai daun ditutupi oleh sisik berwarna merah kecoklatan (Coritico *et al.*, 2017).



(a) Foto tumbuhan paku habu



(b) Daun dan (c) akar paku habu

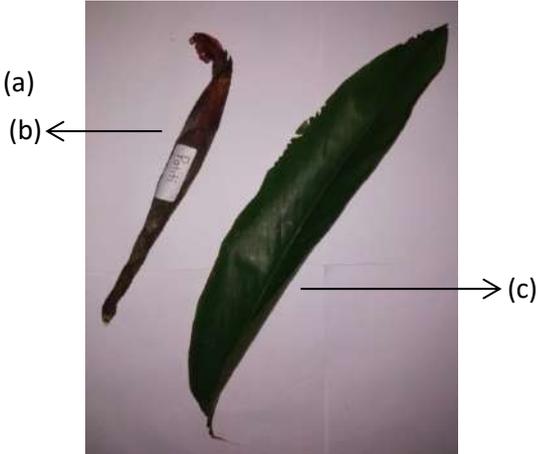
Masyarakat etnis Dayak Meratus memanfaatkan paku habu dalam perawatan saat hamil untuk menguatkan kandungan. Perawatan ini dilakukan saat usia kandungan 3-4 bulan. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar yang direndam dalam air. Cara penggunaannya yaitu dengan meminum air rendaman akar tersebut. Selain itu, paku habu juga digunakan untuk menguatkan kandungan pascamelahirkan.

**18. Patiti (*Hornstedtia scyphifera* (J.Koenig) Steud.)**

Patiti (*Hornstedtia scyphifera* (J.Koenig) Steud.) atau tapis termasuk dalam famili Zingiberaceae. Habitat dari patiti adalah di hutan (Supiandi *et al.*, 2019). Batang semu kuat dengan akar tunjang dan rimpang menjalar. Daun berbentuk lonjong dan berwarna hijau tua. Perbungaan berasal dari rimpang dan bunga berbentuk bulat atau *fusiform* (seperti torpedo) (Maknoi, 2009). Bagian rimpang, bunga, daun, dan pseudostem (batang semu) mengandung minyak atsiri. Selain itu, patiti mengandung melabolit sekunder seperti fenolik, flavonoid, saponin, terpenoid, steroid, dan alkaloid (Santoni *et al.*, 2017).



(a) Foto tumbuhan patiti

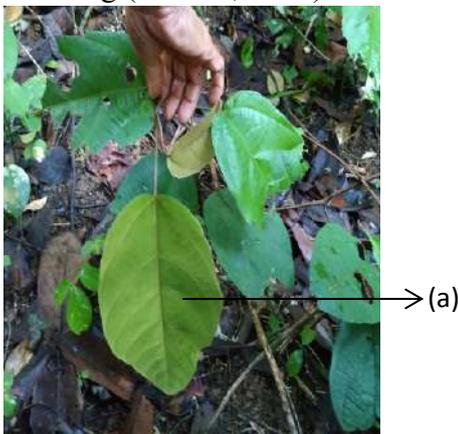


(b) Bunga dan (c) daun patiti

Patiti termasuk tumbuhan herba berumpun yang memiliki kegunaan yaitu bagian buah dapat dimakan, daun dapat digunakan untuk atap, dan batang digunakan untuk upacara ritual suku Dayak Benuaq, Kalimantan Timur (Matius, 2017). Masyarakat Dayak Meratus menggunakan patiti untuk perawatan wanita pascamelahirkan. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Daun patiti dipercaya dapat membantu memperlancar darah nifas (sebagai lungsur) yang diolah dengan cara direbus. Daun yang telah direbus diminum airnya setiap hari selama dua minggu pascamelahirkan.

**19. Pilungsur sawa (*Aglaonema simplex* (Blume) Blume)**

Pilungsur sawa (*Aglaonema simplex* (Blume) Blume) termasuk dalam famili Araceae. Tanaman herba tahunan dengan batang tegak berbentuk silinder dan berwarna hijau tua. Tinggi tanaman 15-120 cm, tebal 0,4-1,7 cm dengan bagian dasar tebal. Daun berbentuk bulat telur sampai lonjong, tipis dan berpusat di batang apex, tangkai daun berwarna hijau, pangkal daun berbentuk tumpul membulat dengan ujung daun meruncing (Garvita, 2015). Tumbuhan pilungsur sawa dapat dilihat pada gambar 20.



(a) Foto tumbuhan pilungsur sawa



(b) Daun dan (c) akar pilungsur sawa

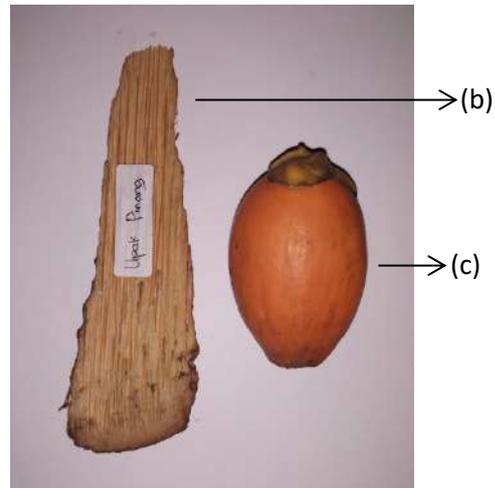
Etnis Dayak Meratus di Desa Hinas Kanan menggunakan tumbuhan obat ini sebagai perawatan wanita saat hamil yang dipercaya dapat membantu memperlancar persalinan. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Daun pilungsur sawa direndam dalam air kemudian air rendaman diminum oleh ibu hamil. Perawatan ini dilakukan setiap dua kali dalam seminggu saat usia kandungan 8-9 bulan. Pilungsur sawa juga digunakan oleh masyarakat Dayak Meratus di Desa Haratai sebagai pelancar persalinan (Noorcahyati & Arifin, 2015).

#### 20. Pinang (*Areca catechu* L.)

Pinang (*Areca catechu* L.) merupakan salah satu jenis palma yang tersebar luas di wilayah Indonesia, Malaysia, Taiwan, India, dan negara Asia lainnya. Pinang termasuk dalam famili Arecaceae yang memiliki jenis akar serabut. Batang lurus langsing, ketinggian mencapai 25 m, bergaris tengah 15 cm, tajuk tidak rimbun, dan tidak berkambium. Daunnya panjang 85 cm dan lebar 5 cm, daunnya tunggal menyirip, bertoreh sangat dalam dan tumbuh berkumpul di ujung batang. Bunganya terdiri dari bunga jantan dan bunga betina yang menempel pada tongkol bunga, ukuran bunga jantan lebih kecil dibanding bunga betina. Buah pinang berbentuk bulat telur terbalik memanjang, berwarna merah oranye, panjang 3,5-7 cm, dengan dinding buah yang berserabut (Do, 2018).



(a) Foto tumbuhan pinang



(b) Kulit batang dan (c) buah pinang

Masyarakat etnis Dayak Meratus menggunakan tumbuhan pinang dalam perawatan wanita pascamelahirkan, yaitu untuk membantu peluruhan darah sisa-sisa persalinan. Bagian yang digunakan yaitu kulit batang. Kulit batang bagian dalam dikerik dicampurkan dengan kulit buah (masak) durian yang juga dikerik kemudian dimasukkan dalam bambu dan dipanaskan. Cara penggunaannya yaitu ditempelkan di perut setiap hari selama dua minggu pascamelahirkan.

#### 21. Pisang (*Musa paradisiaca* L.)

Tanaman pisang (*Musa paradisiaca* L.) berasal dari Asia Tenggara dan pulau-pulau pasifik barat. Pisang tumbuh subur di daerah tropis dataran rendah dengan rata-rata suhu minimum 15°C, namun terdapat juga di dataran tinggi dan beberapa negara di daerah subtropis. Secara morfologi tanaman pisang terdiri dari akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji (Sariamanah *et al.*, 2016). Tanaman pisang berakar serabut yang tumbuh di bagian bawah hingga kedalaman 75-150 cm tergantung varietasnya. Batang pisang terdiri atas batang sejati dan batang semu. Batang sejati berada di dalam tanah, bersifat keras, dan memiliki titik tumbuh (mata tunas) yang akan menghasilkan daun dan bunga pisang. Sedangkan batang semu terdiri atas pelepah-pelepah daun panjang

yang saling membungkus dan menutupi. Batang semu memiliki ketinggian antara 3-8 m, bersifat lunak, dan banyak mengandung air. Daun berbentuk lanset memanjang dengan panjang tangkai sekitar 30-40 cm, memiliki lapisan lilin pada bagian bawah daun, dan kedudukan daun tegak agak mendatar serta letaknya tersebar. Bunga pisang biasa disebut jantung pisang berbentuk lonjong dengan bagian ujung meruncing yang terdiri atas tangkai bunga, daun penumpu bunga atau daun pelindung bunga, dan mahkota bunga. Buah pisang memiliki bentuk, ukuran, warna kulit, warna daging buah, rasa, dan aroma yang beragam sesuai dengan varietasnya (Cahyono, 2009). Daun pisang mengandung senyawa flavonoid, fenolik, dan tanin (Sukmawati *et al.*, 2015).



Pisang (*Musa paradisiaca* L.)

Tanaman pisang yang sering dimanfaatkan yaitu buahnya yang dapat dikonsumsi secara langsung maupun diolah menjadi berbagai jenis olahan makanan. Namun, pada masyarakat etnis Dayak Meratus bagian daun dari tanaman pisang dapat digunakan untuk perawatan ibu saat menyusui. Hal ini dipercaya secara empiris mampu memperlancar ASI. Cara pengolahannya yaitu daun pisang yang telah dibersihkan dipotong kecil-kecil kemudian direbus. Daun pisang yang telah direbus kemudian dioleskan atau digosokkan pada payudara setiap hari selama ASI masih kurang lancar.

## 22. Pisang gadang (*Musa paradisiaca*)

Pisang gadang (*Musa paradisiaca*) merupakan salah satu varietas tanaman pisang. Batang semu dari pisang gadang berwarna kuning kehijauan dengan bercak berwarna merah. Batang sejati atau bonggol memiliki lingkaran sekitar 77 cm. Daun berwarna hijau kekuningan baik pada permukaan bagian atas maupun permukaan bagian bawah. Tepi pelepah daun pisang gadang bersayap dan tidak menjepit batang dengan bentuk runcing pada kedua sisinya. Warna bercak pada pelepah daun yaitu coklat tua dengan bercak besar pada pangkal pelepah daun. Buah pisang gadang memiliki panjang sekitar 16 cm (Radiya, 2013).



(a) Foto tanaman pisang gadang



(b) Pucuk pisang gadang

Pisang gadang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat etnis Dayak Meratus untuk perawatan kulit yang secara empiris dipercaya dapat memulihkan bekas luka. Bagian yang digunakan yaitu daun muda (pucuk). Cara pengolahan yaitu dengan memotong kecil daun kemudian diremas dan ditempelkan pada bekas luka. Biasanya perawatan ini dilakukan setiap hari untuk memudahkan bekas luka tersebut.

### 23. Pisang kalembang (*Musa acuminata* Colla)

Pisang kalembang merupakan salah satu jenis pisang yang banyak dijumpai di daerah Kalimantan Selatan. Pisang kalembang atau pisang palembang (*Musa acuminata* Colla) berwarna kuning muda, kuning tua, atau merah daging. Buah berbentuk silinder dengan kulit yang agak tebal (3 mm) dan ujung buah berbentuk runcing bulat atau persegi empat. Daging buah berwarna putih kekuningan. Tinggi pohon biasanya sekita 2,6-3 m dengan lingkaran batang sebesar 0,4-0,5 m. Tandan buah mencapai panjang 40-60 cm, merunduk dan berbulu halus. Sisir buah berjumlah 6-8 dan tiap sisir berjumlah 12-13 buah (Ramlah *et al.*, 2016).



(a) Foto tanaman pisang kalembang

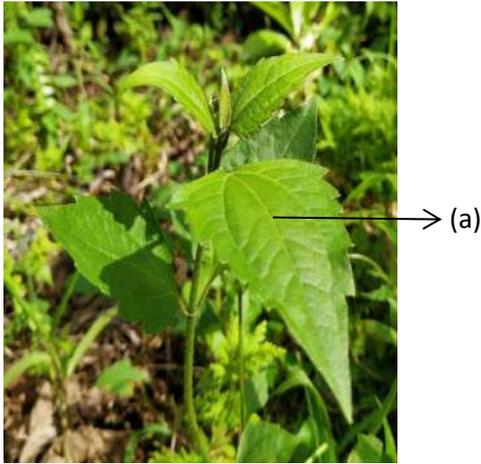


(b) Buah pisang kalembang

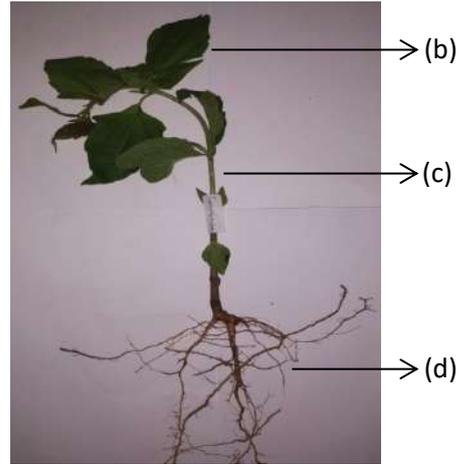
Buah pisang kalembang biasanya digunakan oleh masyarakat etnis Dayak Meratus secara empiris untuk memperlancar produksi ASI. Cara pengolahannya yaitu dengan memasak buah pisang kalembang yang belum terlalu matang dikonsumsi sebagai sayur dengan ditambahkan sedikit lada. Ibu menyusui yang mengalami masalah dalam produksi air susu di Desa Hinas Kanan biasanya mengonsumsi buah ini.

### 24. Sambung malah (*Chromolaena odorata* (L.) R.M.King & H.Rob.)

Sambung malah (*Chromolaena odorata* (L.) R.M.King & H.Rob.) atau dikenal dengan kirinyuh merupakan tanaman dari famili Asteraceae. Sambung malah berasal dari wilayah Amerika Tengah dan Selatan yang dikenal dengan *siam weed*. Tanaman ini berbentuk semak yang dapat tumbuh dengan baik apabila mendapat cukup cahaya, terutama di daerah terbuka, padang rumput, tepi-tepi perkebunan, dan hutan. Daunnya berbentuk oval dengan tepi yang bergerigi. Sambung malah biasanya berbunga pada musim kering dan mampu menghasilkan banyak propagul yang dapat menyebar dengan bantuan angin (Yuliana & Lekitoo, 2018). Tanaman ini memiliki tinggi 1-2 m dengan batang yang tegak dan ditumbuhi rambut-rambut halus. Bagian permukaan daun juga memiliki rambut-rambut halus dan apabila bagian daun diremas akan menimbulkan bau menyengat. Daun sambung malah mengandung senyawa aktif seperti alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin (Sara, 2018).



(a) Foto tumbuhan sambung malah



(b) Daun, (c) batang, dan akar (d) sambung malah

Masyarakat etnis Dayak Meratus menggunakan daun sambung malah dalam perawatan kulit. Daun sambung malah dipercaya dapat menyamarkan bekas luka. Bagian yang digunakan adalah daun muda (pucuk). Pucuk sambung malah dibersihkan kemudian diremas dan ditempelkan pada bekas luka. Perawatan bekas luka ini dilakukan setiap hari untuk hasil yang maksimal. Sambung malah secara tradisional digunakan dalam penyembuhan luka, obat kumur, dan membantu pembekuan darah (Sara, 2018).

#### 25. Sarai (*Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf)

Sarai atau serai (*Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf) merupakan salah satu yang dapat digunakan sebagai obat tradisional. Sarai termasuk dalam famili Poaceae yang dikenal juga dengan nama serai dapur (Indonesia), sereh (Sunda), dan bubu (Halmahera). Sarai banyak ditemukan di negara-negara tropis (Oyen & Dung, 1999). Tanaman ini mampu tumbuh dengan tinggi 1-1,5 m, panjang daun sekitar 70-80 cm dengan lebar 2-5 cm, berwarna hijau muda dengan permukaan daun yang kasar. Sarai juga memiliki aroma yang kuat (Wijayakusuma, 2005). Sarai memiliki kandungan kimia yang terdiri dari alkaloid, tanin, saponin, flavonoid, fenol, steroid, dan minyak atsiri (Pujawati *et al.*, 2019).



(a) Foto tanaman sarai



(b) Daun sarai

Pemanfaatan sarai oleh masyarakat etnis Dayak Meratus yaitu sebagai bahan dalam perawatan pascamelahirkan. Masyarakat secara empiris menggunakan sarai untuk mempercepat pembersihan darah nifas. Bagian yang digunakan yaitu daun, yang diolah dengan cara direbus. Cara penggunaannya yaitu air rebusan dicampurkan dengan air dingin kemudian dimandikan pada wanita pascamelahirkan. Penggunaan dilakukan selama dua minggu pascamelahirkan. Selain itu, sarai juga digunakan untuk perawatan

pascamelahirkan oleh masyarakat Desa Neglasari, Jawa Barat (Yatias, 2015). Sarai biasa dimanfaatkan sebagai bumbu dapur untuk memberikan aroma pada makanan (Sastrahidayat, 2016). Aktivitas farmakologi yang dimiliki oleh sarai adalah sebagai antijamur (Pujawati *et al.*, 2019).

#### 26. Sirih hutan (*Piper aduncum* L.)

Sirih hutan (*Piper aduncum* L.) termasuk dalam famili Piperaceae. Daun sirih hutan berbentuk ovate atau berbentuk bulat telur dengan pangkal yang membulat dan ujung yang meruncing. Permukaan daun memiliki rambut-rambut halus dan tepi daun rata. Daun berwarna hijau muda dengan panjang sekitar 10-14 cm dan lebar 5-6 cm. Sirih hutan memiliki tangkai daun yang juga berambut halus pada permukaannya (Amalia, 2014). Senyawa aktif yang terkandung dalam sirih hutan adalah golongan piperamida seperti piperin, piperisida, piperlonguminin, dan guininsin (Karsidi *et al.*, 2014). Sirih hutan juga mengandung senyawa alkaloid, steroid, triterpenoid, fenol, dan kavikol (Batan *et al.*, 2018).



(a) Foto tumbuhan sirih hutan



(b) Daun sirih hutan

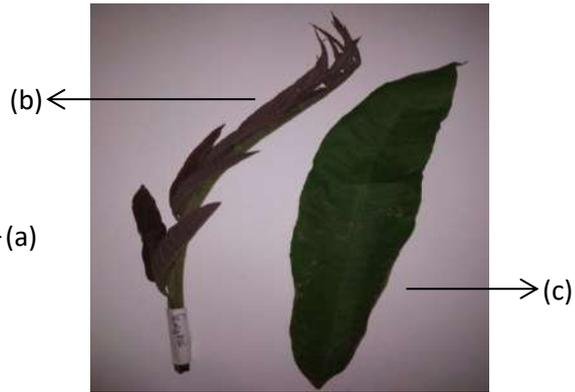
Pemanfaatan sirih hutan oleh masyarakat etnis Dayak Meratus yaitu sebagai bahan perawatan pascamelahirkan. Bagian yang digunakan yaitu daun sirih hutan yang dipercaya dapat membantu mempercepat membersihkan darah nifas. Cara pengolahan yaitu daun sirih hutan dibersihkan kemudian direbus. Air rebusan sirih hutan diminum setiap hari selama dua minggu pascamelahirkan. Selain itu, sirih hutan digunakan sebagai obat tradisional untuk menghilangkan bau badan, menghentikan perdarahan, dan membantu penyembuhan luka (Batan *et al.*, 2018).

#### 27. Sungkai (*Peronema canescens*)

Sungkai (*Peronema canescens*) memiliki nama lain seperti jati barang, ki sabrang, kurus, dan sekai, termasuk ke dalam famili Verbenaceae (Yani & Putranto, 2014). Sungkai merupakan tumbuhan asli Indonesia yang banyak dijumpai di Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, dan seluruh Kalimantan. Kayu sungkai menyerupai kayu jati dan mempunyai alur artistik, berwarna cerah dengan garis-garis coklat tua (Imelda *et al.*, 2007). Tinggi batang mencapai 20-30 m dengan diameter batang mencapai 60 cm atau lebih. Kulit batang berwarna abu-abu atau sawo muda dengan ranting penuh dengan rambut-rambut halus. Daun majemuk bersirip ganjil, letak berpasangan, melancip pada bagian ujung daun, anak-anak daun letaknya berpasangan dan bagian bawahnya tertutup rapat dengan rambut-rambut halus (Yandha, 2014). Daun muda sungkai mengandung beberapa zat aktif yaitu peronemin, sitosterol, isopropanolol, fitol, diterpenoid, dan flavonoid (Yani & Putranto, 2014).



(a) Foto tumbuhan sungkai



(b) Daun (pucuk) dan (c) daun sungkai

Masyarakat etnis Dayak Meratus juga sering memanfaatkan sungkai dalam perawatan wanita seperti perawatan saat hamil untuk membantu memperlancar persalinan. Bagian yang digunakan untuk perawatan adalah bagian daun yang masih muda (pucuk). Pucuk sungkai diremas-remas kemudian digosokkan pada kepala. Perawatan dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu saat usia kandungan 8-9 bulan. Sungkai juga dimanfaatkan untuk pengobatan dan perawatan kesehatan seperti obat demam, obat pilek, sakit perut, pembersih mulut, dan untuk perawatan kulit (Yani & Putranto, 2014).

#### 28. Tatau (*Derris* sp.)

Tatau (*Derris* sp.) termasuk dalam famili Fabaceae. Tatau dapat berkhasiat sebagai tumbuhan obat untuk mengobati batuk dan berak berdarah (Fitriyanti & Sriyono, 2015). Hasil penelitian diperoleh bahwa tatau dapat digunakan untuk perawatan wanita pascamelahirkan. Bagian yang digunakan adalah bagian akar. Akar tatau dipotong dan akan mengeluarkan air. Air yang keluar dari akar tatau inilah yang kemudian diminum. Perawatan ini dilakukan selama 40 hari pascamelahirkan.



(a) Foto tumbuhan tatau



(b) Akar tatau

#### 29. Tumpak (*Cyrtandra splendens* C.B. Clarke)

Tumpak (*Cyrtandra splendens* C.B. Clarke) merupakan tumbuhan yang termasuk dalam famili Gesneriaceae. Nama lain tumpak di Indonesia adalah udu salapunei (Quattrocchi, 2012). Permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua dengan bintik-bintik yang warnanya lebih gelap atau berwarna hijau muda, sedangkan permukaan bawah daun berwarna merah. Permukaan daun tidak licin karena terdapat rambut-rambut halus. Tangkai daun juga ditutupi oleh rambut-rambut halus (Burtt, 1976).



(a) Foto tumbuhan tumpak



(b) Daun, (c) batang, dan (d) akar tumpak

Tumpak dimanfaatkan sebagai bahan untuk perawatan wanita pascamelahirkan oleh masyarakat Dayak Meratus. Tumpak dipercaya dapat meluruhkan darah sisa-sisa persalinan. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun. Cara pengolahannya yaitu daun tumpak dipanaskan dalam bambu. Setelah itu, daun yang sudah dipanaskan tersebut ditempelkan di perut setiap hari selama dua minggu pascamelahirkan.

### 30. Ulin (*Eusideroxylon zwageri* Teijsm. & Binn.)

Ulin (*Eusideroxylon zwageri* Teijsm. & Binn.) merupakan tumbuhan asli Indonesia yang dapat ditemukan di sebagian pulau Kalimantan dan Sumatera, Malaysia, dan beberapa pulau di Filipina (Soerianegara & Lemmens, 1994). Ulin memiliki berbagai nama daerah seperti bulian, bulian rambai, onglon, belian tabulin, telian, dan tulian (Suharja & Jumani, 2017). Ulin sering disebut kayu besi karena sifat kayunya yang kuat dan awet (Triadiawarman, 2018). Tinggi pohon umumnya 30-35 m dengan diameter 60-120 cm, namun ada yang tingginya mencapai 50 m dengan diameter 200 cm. Batang lurus berbanir, tajuk berbentuk bulat dan rapat, serta memiliki percabangan mendatar (Argent *et al.*, 1998). Bunga ulin berukuran sangat kecil yaitu 1,5 mm dengan warna kekuningan menyerupai daunnya, dan berbau harum. Buah ulin berukuran besar dan berat (Nurtjahjaningsih *et al.*, 2017).



(a) Foto tumbuhan ulin



(b) Pucuk, (c) daun, dan (d) batang ulin

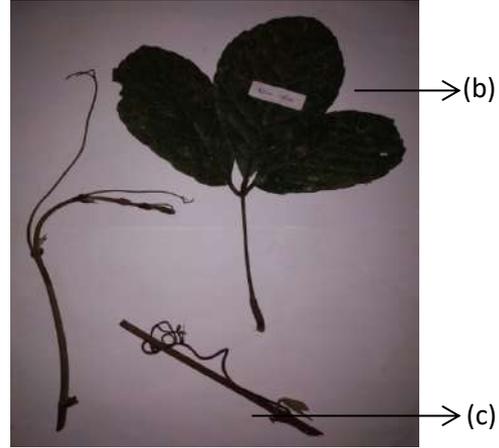
Masyarakat etnis Dayak Meratus menggunakan tanaman ulin sebagai bahan untuk perawatan rambut. Bagian yang digunakan yaitu daun. Daun ulin dipercaya dapat menguatkan rambut sehingga rambut tidak mudah rontok. Cara pengolahan yaitu dengan cara meremas daun ulin kemudian digunakan untuk keramas. Penggunaan dilakukan sebanyak satu kali dalam rentang waktu dua minggu. Masyarakat Dayak Pesaguan, Pontianak, memanfaatkan daun ulin untuk mencegah rambut rontok dan perawatan kulit agar awet muda (Due, 2013).

### 31. Ulur-ulur (*Tetrastigma* sp.)

Ulur-ulur (*Tetrastigma* sp.) termasuk dalam famili Vitaceae. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan merambat (habitus liana) yang memanjat dengan sulur dan memiliki daun majemuk. Tumbuhan ini hanya ditemukan di daerah subtropis dan tropis seperti Asia dan Australia. Spesies tanaman ini merupakan inang tunggal bagi tanaman parasit dalam famili Rafflesiaceae (Hossain *et al.*, 2011). Tumbuhan jenis rafflesia yang sangat bergantung dengan ulur-ulur adalah *Rhizanthus lowii* yang memiliki ukuran kecil dengan diameter kurang lebih 15 cm. Jenis ini merupakan tumbuhan yang tidak memiliki akar, batang, daun, dan klorofil. Sebelum mekar tumbuhan ini berbentuk oval dengan warna putih susu dan bercampur warna kecoklatan (Sidiyasa, 2012).



(a) Foto tumbuhan ulur-ulur



(b) Daun dan (c) akar muda ulur-ulur

Masyarakat etnis Dayak Meratus menggunakan ulur-ulur sebagai salah satu tumbuhan obat yang dipercaya mampu memperlancar persalinan sehingga digunakan dalam perawatan wanita saat hamil. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar muda. Akar ini direndam dalam air kemudian air bekas rendaman diminum oleh ibu hamil. Perawatan ini dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu saat usia kandungan 8-9 bulan.

### Klasifikasi tumbuhan obat untuk perawatan wanita etnis Dayak Meratus Desa Hinas Kanan

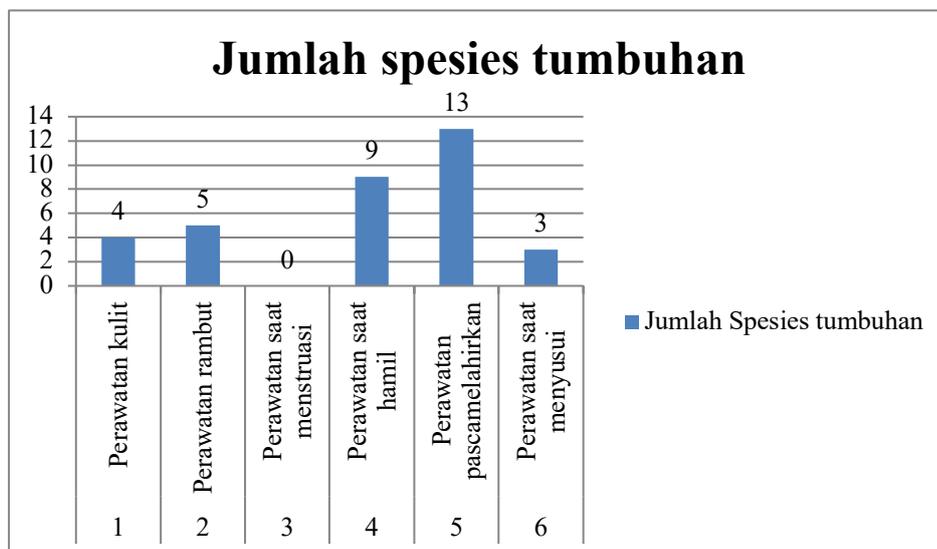


Diagram jumlah spesies tumbuhan